

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU
PENGUNAAN KONDOM PADA KLIEN WANITA PEKERJA SEKS (WPS)
DALAM UPAYA PENCEGAHAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS) DI
KELURAHAN BANDUNGAN**

Yuni Sri Utami, Kusyogo Cahyo, Ratih Indraswari
Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro Semarang
yunisriutami25@gmail.com

ABSTRACT

WHO estimates that there are 350 million Sexual Transmitted Infections (STIs) cases in developing countries. The reason is due to the low usage of condom in high-risk sexual conducts. Integrated Biological and Behavioral Surveillance on 2011 reported condom usage in men at high-risk of being infected is still at 8%, considered low. The aim of this research is to analyze the pertinent factors to sex worker's behavior of using condom in order to prevent STIs in Bandungan region. This research used quantitative method with cross-sectional approach. The amount of samples were 100 respondents gathered with accidental sampling. In analyzing data, univariate and bivariate analysis were used with Chi-square as its statistic test. The study showed that majority of the respondents were below 45 years old (72%), had a higher education (56%), had an informal job (90%), married (64%), had a high income (\geq Rp. 1.419.000,00) (87%), had a lack knowledge regarding condom usage (54%), had a lack condom usage support (51%), had an adequate number of condoms (59%), had a condom availability (61%), didn't get enough support from woman sex worker (58%), didn't get enough support from their pimps (56%). Bivariate analysis showed there were correlations between education level ($p=0,009$), income ($p=0,017$), knowledge ($p= 0,001$), attitude ($p=0.001$), condom availability ($p=0.015$), and woman sex worker support in client's condom usage ($p=0,001$) with woman sex worker client's behavior of using condom in order to prevent STIs infection. Meanwhile there were no correlations between age ($p = 0.504$), marital status ($p = 0.835$), occupation ($p = 0.317$), affordability of condoms ($p = 0.412$), and the support from pimps (PTL) ($p = 0.840$) with woman sex worker client's behavior of using condom in order to prevent STIs infection.

Keywords : Condoms, Woman Sex Worker's Clients, STI

PENDAHULUAN

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan penyakit yang timbul dan ditularkan melalui hubungan seksual dengan pasangan yang sudah tertular. Gejala penyakit ini berupa timbulnya kelainan-kelainan pada alat kelamin. Kelainan tersebut berupa peradangan dan

pengeluaran cairan yang ditularkan melalui hubungan seksual. Salah satu penyebabnya yaitu hubungan seksual yang dilakukan oleh wanita pekerja seks dan pelanggannya dengan tingkat penggunaan kondom yang rendah.^{1,2}

World Health Organization (WHO) memperkirakan setiap tahun terdapat 350 juta penderita IMS di negara-negara berkembang. Hal ini menjadikan infeksi dan komplikasi IMS merupakan salah satu dari lima alasan utama tingginya angka kesakitan HIV/AIDS di negara-negara berkembang. Dengan kata lain IMS merupakan gerbang utama terjadinya kejadian HIV/AIDS. Menurut *United States Bureau of Census* pada 1995 mengemukakan bahwa di daerah yang tinggi prevalensi IMS-nya, ternyata memiliki prevalensi HIV/AIDS yang tinggi pula dan banyak ditemukan perilaku seksual berisiko tinggi.²

Berdasarkan data WHO mengenai laporan global epidemic AIDS pada tahun 2014, jumlah orang yang terinfeksi HIV sebesar 2 juta orang, sedangkan ODHA sebesar 36,9 juta orang, dan orang yang meninggal karena AIDS sebesar 1,2 juta orang.⁴

Di Asia, HIV dan AIDS pertama kali ditemukan sekitar tahun 1980-an. Sejak saat itu, lebih dari 6 juta orang di kawasan Asia terinfeksi HIV. Hubungan heteroseksual, khususnya pria yang berhubungan seksual dengan Wanita Pekerja Seks (WPS) telah ditemukan menjadi transmisi utama penyakit tersebut. Saat ini prevalensi HIV & AIDS meningkat dengan cepat, pada tahun 2000 diperkirakan di Asia lebih dari 500.000 orang meninggal karena AIDS, yaitu sekitar 1500 orang meninggal perhari.⁵

Di Indonesia sendiri HIV/AIDS pertama kali ditemukan di provinsi Bali pada Tahun 1987. Sejak pertama kali ditemukan 1987 sampai dengan Desember 2014,

HIV/AIDS tersebar di 390 (78%) kabupaten/kota dari 498 kabupaten/kota. Jumlah kasus HIV dari tahun ketahun cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 jumlah kasus HIV yang dilaporkan sebanyak 29.037 dan pada tahun 2014 sebanyak 32.711 kasus, sehingga kasus HIV mengalami peningkatan sebesar 11,2%. Sedangkan kasus AIDS cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2013 jumlah kasus AIDS yang dilaporkan sebanyak 10.163 dan pada tahun 2014 sebanyak 5.494 kasus, hal ini menunjukkan penurunan sebesar 45,9%. Penyebaran HIV/AIDS menyerang kelompok pelaku seks berisiko diantaranya : Wanita Pekerja Seks, klien pekerja seks, dan homoseksual. Faktor risiko penularan HIV/AIDS terbanyak yaitu melalui heteroseksual sebesar 63,5%.⁵

Pada tahun 2014, Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat ke-5 dengan kasus HIV/AIDS terbanyak di Indonesia. Pada tahun tersebut kasus infeksi HIV meningkat menjadi 12,8% dan kasus AIDS meningkat menjadi 1,7%. Hal ini dapat dilihat dari laporan data KPA Provinsi Jawa Tengah menyebutkan pada tahun 2013 kasus HIV yang dilaporkan sebanyak 1219 kasus dan pada tahun 2014 sebanyak 1399 kasus. Sedangkan kasus AIDS pada tahun 2013 dilaporkan sebanyak 1063 kasus dan pada tahun 2014 sebanyak 1081 kasus.⁶

Jika diperhatikan dari jenis kelamin, infeksi HIV lebih banyak menyerang perempuan sebesar 53,06%, sedangkan kasus AIDS lebih banyak menyerang laki-laki sebesar 61,50%. Proporsi estimasi

orang dengan HIV terbanyak di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012 adalah pelanggan (klien) WPS dengan persentase sebesar 59,3%.⁷

Pada kasus ini dapat dilihat dari perilaku penggunaan kondom pada klien WPS yang kurang disiplin saat melakukan hubungan seksual. Klien WPS enggan menggunakan kondom dalam melakukan hubungan seksual karena dirasa kurang nyaman.^{8,9}

Penggunaan kondom merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh klien WPS untuk mencegah atau mengurangi transmisi penularan IMS yang disebabkan karena hubungan seksual. Namun berdasarkan Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) tahun 2011, penggunaan kondom secara konsisten pada hubungan seks berisiko pada pria potensial risi mengalami penurunan sebesar 3%. Hal ini ditunjukkan dengan data penggunaan kondom pada tahun 2007 sebesar 11% sedangkan di tahun 2011 sebesar 8%. Klien WPS sendiri termasuk dalam kelompok pria potensial risi.¹⁰

Pada tahun 2014 kasus HIV meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 ditemukan 63 kasus HIV, sedangkan tahun 2013 kasus HIV ditemukan sebanyak 22 kasus. Penemuan kasus untuk penyakit AIDS pada tahun 2014 sebanyak 19 kasus, sedikit meningkat dibanding tahun 2013 sebanyak 17 kasus. Kasus IMS di Kabupaten Semarang pada tahun 2014 tercatat sebanyak 228 kasus. Di Bandungan kasus IMS mengalami kenaikan, pada tahun 2013 kasus IMS sebesar 13,8% dan

pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 3,02%.^{11,12}

Berdasarkan survey pendahuluan yang telah dilakukan peneliti, pada tahun 2015 di Kelurahan Bandungan terdapat 49 hotel, 25 tempat karaoke, dan 6 tempat Panti Mandi Uap (PMU). Hasil wawancara dengan salah satu aparat kelurahan Bandungan menyebutkan bahwa di Kelurahan Bandungan tidak ada tempat lokalisasi, tetapi tersedianya hotel, karaoke, panti pijat, panti mandi uap menyebabkan terjadinya transaksi seksual. Hal ini didukung dengan adanya wanita binaan (wabin), pemandu karaoke, dan terapis pijat. Jumlah wabin di Kelurahan Bandungan yaitu 118 anak kos dari 13 ibu kos, terapis pijat sebanyak 47 orang dari 6 PMU, dan 229 pemandu karaoke tetap dari 12 karaoke. Selain itu masih banyak pemandu karaoke *freelance* yang tidak diketahui jumlahnya. Wabin merupakan istilah halus dari warga untuk menyebut wanita yang bekerja sebagai pekerja seks. Wabin tinggal di tempat ibu kos, tetapi ibu kos hanya menyediakan tempat tinggal bukan sebagai mucikari. Transaksi seksual tidak dilakukan di tempat kos wabin melainkan di hotel terdekat. Pemandu karaoke terdiri dari dua yaitu pemandu karaoke tetap dan *freelance*. Pemandu karaoke tetap merupakan pegawai tetap dari sebuah karaoke, sedangkan pemandu karaoke *freelance* merupakan pemandu karaoke yang tidak terikat dengan suatu karaoke manapun. Terapis pijat merupakan seorang yang bekerja di panti mandi uap. Dalam mempermudah terjadinya transaksi seksual antara WPS dan kliennya, setiap WPS memiliki penyalur untuk mempertemukan dengan klien atau

sering disebut dengan Penyalur Tenaga Lapangan (PTL). PTL sendiri berasal dari karyawan hotel atau karyawan karaoke.¹²

Adanya hotel, pusat karaoke, dan Panti Mandi Uap menyebabkan terciptanya peluang untuk melakukan transaksi seksual dan mendukung terjadinya perilaku seks bebas, didukung pula dengan adanya wabalin, pemandu karaoke, dan terapis pijat yang keberadaannya sering dikaitkan dengan transaksi seksual. Hal tersebut akan mengakibatkan penularan IMS dari perilaku seks yang dilakukan karena tidak menggunakan kondom secara benar dan konsisten, sehingga menjadi penyebab utama penularan IMS yang menjadi gerbang masuk peningkatan kasus HIV/AIDS setiap tahunnya. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu diteliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan kondom pada klien WPS dalam upaya pencegahan IMS di Kelurahan Bandungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan desain penelitian cross sectional dan metode penelitian kuantitatif. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah semua Klien WPS yang melakukan transaksi seksual di Kelurahan Bandungan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *accidental sampling* yang merupakan bagian dari *non probability sampling*, dengan pertimbangan bahwa populasinya bervariasi, bersifat heterogen, dan berbeda-beda karakternya. Pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil responden secara kebetulan ada

pada objek penelitian ketika observasi sedang berlangsung. Besar sampel sebesar 100 orang responden, dengan pertimbangan jumlah sampel tersebut cukup representatif untuk mewakili populasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	f	%
Umur		
Tua (≥ 45 tahun)	28	28
Muda (< 45 tahun)	72	72
Pendidikan		
Lanjut (SMA, Diploma, Sarjana)	56	56
Dasar (Tidak sekolah, SD, SMP)	44	44
Pekerjaan		
Formal	10	10
Informal	90	90
Status perkawinan		
Menikah	64	64
Tidak menikah	36	36
Pendapatan		
Tinggi (\geq Rp. 1.419.000,-)	87	87
Rendah ($<$ Rp. 1.419.000,-)	13	13

Umur responden kategori umur tua (≥ 45 tahun) sebesar 28% , sedangkan kategori umur muda (< 45 tahun) sebesar 72%. Pendidikan responden pada kategori pendidikan lanjut (SMA, Diploma, Sarjana) sebesar 56%, sedangkan responden dengan kategori pendidikan dasar (Tidak Sekolah, SD, SMP) sebesar 44%. Pekerjaan responden pada kategori formal sebesar 10%, sedangkan pada kategori informal

sebesar 90%. Status perkawinan responden yang menikah sebesar 64%, sedangkan tidak menikah (belum menikah dan cerai) sebesar 36%. Responden memiliki pendapatan tinggi (\geq Rp. 1.419.000,-) sebesar 87%, sedangkan pendapatan rendah ($<$ Rp. 1.419.000,-) sebesar 13%.

Tabel 2. Hasil *p-value* dengan uji *chi-square*

No	Variabel	<i>p-value</i>
1.	Umur	0,504
2.	Tingkat Pendidikan	0,009
3.	Pekerjaan	0,317
4.	Status Perkawinan	0,835
5.	Pendapatan	0,017
6.	Pengetahuan	0,001
7.	Sikap	0,001
8.	Ketersediaan Kondom	0,015

Lanjutan tabel 2

No	Variabel	<i>p-value</i>
9.	Keterjangkauan Kondom	0,412
10.	Dukungan WPS	0,001
11.	Dukungan PTL	0,840

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa terdapat enam variabel yang memiliki hubungan dengan perilaku penggunaan kondom pada klien WPS dalam pencegahan IMS di kelurahan Bandungan. Variabel yang berhubungan meliputi tingkat pendidikan responden dengan *p-value* = 0,009, pendapatan responden dengan *p-value* = 0,017,

pengetahuan responden dengan *p-value* = 0,001, sikap responden dengan *p-value* = 0,001, ketersediaan kondom dengan *p-value* = 0,015, dukungan WPS dengan *p-value* = 0,001.

Sedangkan lima variabel yang tidak berhubungan meliputi umur responden dengan *p-value* = 0,504, pekerjaan responden dengan *p-value* = 0,317, status perkawinan dengan *p-value* = 0,835, keterjangkauan kondom dengan *p-value* = 0,412, dan dukungan PTL dengan *p-value* = 0,840. Variabel-variabel tersebut tidak berhubungan karena *p-value* $>$ α (0,05).

Semakin bertambahnya umur seseorang maka akan semakin mendapatkan informasi-informasi, sehingga akan ada kecenderungan untuk bertambah pengetahuannya. Namun dalam penelitian ini tidak sejalan dengan pernyataan tersebut. Hal ini dikarenakan umur pada kategori tua maupun muda memiliki peluang yang sama untuk menggunakan kondom dan dalam penggunaan kondom itu sendiri tidak ada batasan umur

Tingkat pendidikan mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap informasi terbaru yang diterimanya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin luas wawasan berfikirnya, dan semakin mudah dalam menerima informasi. Pada dasarnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap pengetahuan tentang perilaku penggunaan kondom dalam upaya pencegahan IMS.

Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan subjek. Hal ini dikarenakan orang yang mempunyai pekerjaan diluar

cenderung mempunyai peluang lebih besar untuk terpajan dengan berbagai informasi baik dari media cetak, elektronik maupun rekan sejawat yang dengan sendirinya akan menimbulkan pengalaman baru yang lebih luas. Namun dalam penelitian ini tidak sejalan dengan pernyataan tersebut. Hal ini dikarenakan pekerjaan responden baik formal maupun informal sama-sama bisa mendapatkan pendapatan yang sama (diatas UMR), sehingga mereka memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan transaksi seksual dengan WPS. Hal tersebut juga menyebabkan responden semakin mampu untuk membeli kondom.

Status perkawinan tidak berhubungan dengan perilaku penggunaan kondom. Hal ini karena responden yang tidak menikah (mayoritas belum menikah) tidak ingin terkena penyakit IMS sebelum menikah, sehingga mereka melakukan pencegahan dengan menggunakan kondom saat berhubungan seksual dengan WPS. Sedangkan responden dengan status menikah terbiasa tidak menggunakan kondom saat berhubungan dengan istrinya, sehingga mereka melakukan kebiasaan yang sama dengan WPS.

Semakin tinggi pendapatan dari responden, maka semakin tinggi pula untuk melakukan transaksi seksual dengan WPS. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan maka responden semakin mampu untuk membeli kondom.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang, dengan kata lain pengetahuan mempunyai pengaruh sebagai motivasi awal bagi seseorang dalam berperilaku. Semakin responden tahu

pentingnya memakai kondom dalam upaya pencegahan IMS maka semakin konsisten dalam penggunaan kondom saat berhubungan seksual.

Sikap terhadap kesehatan merupakan suatu bentuk reaksi perasaan seseorang terhadap suatu objek, baik perasaan mendukung atau tidak mendukung, memihak atau tidak memihak, suka atau tidak suka sehingga menimbulkan pengaruh tertentu terhadap perilaku seseorang. Sikap responden yang mendukung dalam penggunaan kondom akan memberikan tanggapan yang mendukung sehingga mempengaruhi perilaku yang baik dalam penggunaan kondom, begitu pula sebaliknya.

Ketersediaan sarana dan prasarana dapat menunjang dan memperlancar jalannya kegiatan baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan kata lain tersedianya kondom ditempat melakukan hubungan seksual dapat menunjang seseorang untuk menggunakan kondom.

Keterjangkauan kondom merupakan salah satu faktor pemungkin yang memotivasi perilaku dalam penggunaan kondom. Namun dalam penelitian ini tidak sejalan dengan hal tersebut. Hal ini dikarenakan walaupun akses mendapatkan kondom mudah dan harga kondom relatif terjangkau bagi responden, namun pengetahuan yang rendah mengenai penggunaan kondom dalam pencegahan IMS serta sikap responden yang tidak mendukung dalam penggunaan kondom menyebabkan responden enggan membelinya.

Menurut Notoatmodjo (2012) faktor eksternal merupakan faktor yang dominan mewarnai perilaku seseorang. Salah satu bentuk faktor

eksternal berasal dalam penelitian ini yaitu dukungan WPS. Ketegasan WPS dalam penggunaan kondom akan mempengaruhi penggunaan kondom pada pelanggannya.

Dalam mempermudah terjadinya transaksi seksual antara WPS dan kliennya, WPS memiliki penyalur atau sering disebut dengan Penyalur Tenaga Lapangan (PTL). Dukungan PTL tidak berhubungan dengan perilaku penggunaan kondom. Hal ini dikarenakan peran PTL hanya sebatas mempertemukan klien dengan WPS, sehingga interaksi antara klien dan PTL terbatas.

KESIMPULAN

Variabel yang berhubungan dengan perilaku penggunaan kondom pada klien WPS dalam pencegahan IMS di kelurahan Bandung, meliputi : tingkat pendidikan responden dengan $p\text{-value} = 0,009$, pendapatan responden dengan $p\text{-value} = 0,017$, pengetahuan responden dengan $p\text{-value} = 0,001$, sikap responden dengan $p\text{-value} = 0,001$, ketersediaan kondom dengan $p\text{-value} = 0,015$, dukungan WPS dengan $p\text{-value} = 0,001$.

Variabel yang tidak berhubungan dengan perilaku penggunaan kondom pada klien WPS dalam pencegahan IMS di kelurahan Bandung, meliputi : umur responden dengan $p\text{-value} = 0,504$, pekerjaan responden dengan $p\text{-value} = 0,317$, status perkawinan dengan $p\text{-value} = 0,835$, keterjangkauan kondom dengan $p\text{-value} = 0,412$, dan dukungan PTL dengan $p\text{-value} = 0,840$. Variabel-variabel tersebut tidak berhubungan karena $p\text{-value} > \alpha (0,05)$.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ditjen PPM&PL. *Alat Kelamin dan Semua yang Perlu Kita Ketahui Tentang Infeksi Menular Seksual*, 2008.
2. Febiyanti, Choiriyah. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Wanita Pekerja Seks (WPS) Usia 20-24 Tahun Di Resosialisasi Argorejo Semarang*. Semarang : FKM UDINUS. 2014.
3. Komisi Penanggulangan AIDS. *Info HIV dan AIDS 2014*. 2014
4. WHO. *Global Summary of The AIDS Epidemic 2014*. 2014.
5. Kemenkes RI. *Laporan Perkembangan HIV/AIDS Tri Wulan IV Tahun 2014*.
6. KPA Jateng. *Data HIV/AIDS Provinsi Jateng per Juni 2015*. (<http://www.aidsjateng.or.id/index.php?p=download&j=data>, Diakses pada tanggal 1 Juli 2015)
7. Depkes RI. 2014. *Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*. (<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin%20AIDS.pdf>, Diakses pada tanggal 1 Juli 2015)
8. PKBI. *Data Jumlah Wanita Pekerja Seks Januari-Desember 2014*. 2014
9. Depkes RI. *Pedoman Dasar Infeksi Menular Seksual dan Saluran Reproduksi Lainnya pada Pelayanan Kesehatan*

Reproduksi Terpadu. Jakarta :
Departemen Kesehatan, 2006.

10. Ditjen PPM&PL .*STBP 2011*. Jakarta : Ditjen PPM&PL, 2011.
11. Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang. *Profil Kesehatan Kabupaten Semarang Tahun 2014*. Semarang : Dinkes Kabupaten Semarang, 2014.
12. Data sekunder Kelurahan Bandungan tahun 2015.
13. Amalea, Greta Hapsari. *Perilaku Pemakaian Kondom Dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual*. Jurnal Keperawatan Ilmiah STIKES Hangtuh Surabaya Vol.3, No. 2, 2012
14. Budiono, Irwan. *Konsistensi Penggunaan Kondom Oleh Wanita Pekerja Seks/Pelanggannya*. KEMAS 7 (2) (2012) 89-94
15. Riska Fauza, dkk. *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kondom Untuk Pencegahan PMS Pada WPS Di Lokalisasi Sukosari Bawen Kabupaten Semarang*. Proceeding Konverensi Nasional II PPNI Jawa Tengah, 2015.
16. Kristianti, Sinta. *Dukungan Wanita Pekerja Seks dan Teman Pelanggan Terhadap Penggunaan Kondom*. STIKES, Vol. 5, No.2, 2012.